

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil untuk percaya dan beriman kepada Kristus. Sebagai perhimpunan orang-orang yang beriman, Gereja juga dapat dimaknai sebagai “Tubuh Mistik Kristus.” Dalam Gereja, umat mengalami kesatuan spiritual bersama dengan Kristus dan secara institusional disatukan melalui kepemimpinan Gereja universal dan partikular yang dijuluki sebagai *primus inter pares*.¹ Struktur kepemimpinan di dalam Gereja diwujudkan melalui suatu tatanan atau tingkatan yang dikenal sebagai hirarki. Secara definitif, istilah ‘hirarki’ merujuk pada individu-individu yang memegang otoritas atau kuasa gerejawi untuk menggembalakan dan melayani umat.² Struktur jabatan Gereja terdiri dari paus, uskup, imam dan diakon. Tiga di antaranya (uskup, imam dan diakon) tergolong dalam kelompok klerus. Dalam konteksnya, kaum klerus melaksanakan karya misi Gereja di tengah masyarakat, bahkan hingga ke wilayah-wilayah yang belum terjangkau. Pelaksanaan misi ini dilakukan atas keputusan dari paus sebagai otoritas tertinggi Gereja, dengan tujuan membawa setiap orang kepada pertobatan dan menjadi pengikut Kristus. Misi ini telah membawa dampak signifikan yang terlihat dari perkembangan disiplin ilmu teologi, praktik liturgi dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan misi.

Sejarah mencatat bahwa pada masa awal Kekristenan, Gereja telah menjalankan perutusannya selama berabad-abad, terutama pada masa kekaisaran Romawi. Pada masa ini, penganut Kristen menghadapi penindasan dan penganiayaan. Meskipun demikian, Gereja tetap gigih melanjutkan misi di Eropa, yang menyebabkan Kekristenan berkembang dan mengakar kuat dalam kebudayaan Romawi. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan ini adalah

¹ *Primus Inter pares* (Bahasa Latin: yang pertama di antara yang setara) menunjuk pada pemahaman bahwa paus sebagai uskup Roma memiliki keutamaan (primat) dalam Gereja universal, namun tetap berada dalam persekutuan dengan para uskup yang setara dalam martabat tahtisan. Prinsip ini menegaskan kepemimpinan paus yang bersifat pelayanan dan kolegial, bukan personal. Al. Andang L. Binawan, *Menelusuri Jiwa Hukum Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), p. 38.

² Johanis Ohoitmur, “Spiritualitas Kegembalaan dan Kepemimpinan dalam Gereja,” *Jurnal Theological*, 1:2 (Pineleng: Juli 2024), p. 101.

pertobatan Kaisar Konstantinus yang telah memeluk agama Kristen dan jasanya dalam membuka jalan bagi hubungan antara Gereja dan negara. Berkat jasa Kaisar Konstantinus tersebut, Gereja tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi negara, melainkan sebagai institusi religius.³ Artinya, Gereja merupakan entitas yang adikodrati, yang di dalamnya terdapat ajaran dan tradisi suci yang diwariskan oleh para rasul. Konsep semacam ini telah dipakai oleh para teolog dan Bapa Gereja untuk memerangi aneka macam golongan atau kelompok heretik.

Konsep Gereja sebagai institusi religius telah digunakan sejak zaman pra konsili sampai dengan Konsili Vatikan I. Pada masa Konsili Vatikan I, Konsep Gereja sebagai institusi religius menjadi titik tolak karya misi yang dijalankan oleh kaum klerus. Karya misi itu sendiri diperuntukkan bagi kaum klerus dalam rangka Kristenisasi. Namun, Gerakan Kristenisasi melalui karya misi Gereja Konsili Vatikan I hanya melibatkan peran kaum klerus sebagai orang-orang yang dipilih dan diutus untuk kepentingan institusi Gereja semata. Selain itu, karya misi yang dilaksanakan oleh klerikus pada masa Konsili Vatikan I juga bersifat rigoristik, yang berarti usaha Gereja dalam mempertahankan kemurnian iman dan otoritas paus demi melawan sekularisme, liberalisme dan modernisme.⁴ Dengan kata lain, karya misi pada masa konsili Vatikan I dilaksanakan untuk mempertahankan eksistensi Gereja itu sendiri, dan bukan sebagai perutusan dialogis yang menghormati kebudayaan dan kebebasan manusia.

Secara historis, pada masa Konsili Vatikan I, kaum klerikus mendapat tempat yang istimewa dalam Gereja. Keistimewaan tersebut terletak pada tahbisan dan kaul yang diterima. Pada masa itu, peran klerikus sangat ditonjolkan dalam tugas Gereja. Posisi mereka jauh lebih dominan dibandingkan dengan kelompok kategorial lainnya. Kelompok kategorial yang dimaksud, yaitu kaum awam. Keberadaan kaum awam kurang diapresiasi dan tidak mendapat tempat dalam tugas Gereja. Meskipun merupakan bagian dari komunitas umat beriman, kaum awam tidak dapat diikutsertakan oleh Gereja untuk terlibat dalam karya misioner. Pada

³ Antonio Camnahas, *Benih Sesawi Menjadi Pohon* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), p. 110.

⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Kristen yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), p. 79.

masa itu, kaum awam tidak mempunyai hak untuk memperoleh kuasa atau tugas perutusan Gereja, baik itu pelayanan pastoral maupun kegiatan kerohanian lainnya. Kaum awam hanya bertindak sebagai pendengar atau audiens dalam kegiatan rohani semata.⁵

Berbicara tentang Gereja pada masa Konsili Vatikan I, tentunya tidak terlepas dari aspek eksklusivitas. Eksklusivitas Gereja tercermin dalam adagium *extra ecclesiam nulla salus*.⁶ Gereja pada masa itu, berperan sebagai otoritas tertinggi yang mengatur kehidupan masyarakat baik dalam aspek sosial, budaya maupun politik. Sebagai otoritas tertinggi, Gereja mempunyai kuasa untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan moralitas dan spiritual umat yang ditegaskan dalam slogan *Roma locuta, causa finita est*. Slogan ini memiliki arti, “jika Roma berbicara, maka masalah dianggap selesai.”⁷ Selain itu, Gereja juga mempunyai tugasewartakan Injil. Dalam perspektif teologi misi, Gereja memiliki tugas suci dari Allah untuk menyebarkan ajaran-Nya di seluruh dunia. Usaha pewartaan tersebut dijalankan secara terstruktur oleh klerikus melalui mandat yang diberikan oleh paus.⁸ Secara khusus, paus merupakan representasi dari keduabelas rasul Yesus, yakni sebagai pengganti Santo Petrus. Dalam paradigma lama, paus merupakan pemimpin Gereja yang mempunyai kuasa mutlak dan tidak dipengaruhi oleh kekuasaan di luar kepausan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Kitab Hukum Kanonik edisi 1982 khususnya dalam kanon 218. Pada kanon 218, terdapat istilah *Pontifex Romanum* yang memiliki arti paus merupakan pusat kekuasaan Gereja universal.⁹

⁵ Mary J. Obiorah, “The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church,” *HTS Theologiese Studies*, 76:4 (Pretoria: 2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6000>, p. 21.

⁶ Adagium atau semboyan *extra ecclesiam nulla salus* merupakan sebuah paradigma atau cara berpikir Gereja pada masa Konsili Vatikan I yang menjadi acuan atau petunjuk praktis bagi umat Katolik untuk menaati aturan Gereja dan memperkuat iman mereka dari pengaruh bidat-bidat di luar Kekristenan. Paradigma tersebut bersifat eksklusif, yang menekankan keselamatan hanya ada di dalam Gereja, sehingga tugas klerikus adalah ‘mengkristenkan’ masyarakat. Al. Andang L. Binawan, *op. cit.*, p. 18.

⁷ Slogan *Roma locuta, causa finita est* merupakan slogan yang sangat populer pada masa Konsili Vatikan I. Slogan ini sarat akan makna eksklusivitas Gereja sebagai kekuasaan religius dan di dalamnya terdapat aturan-aturan gerejawi yang mengikat setiap umat. Slogan ini menandai peran Gereja sebagai eksekutor ulung dalam menentukan kebijakan yuridis bagi kemaslahatan umat. *Ibid.*

⁸ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2016), p. 4.

⁹ Al. Andang L. Binawan, *op. cit.*, p. 39.

Meskipun berperan penuh dalam kehidupan masyarakat, namun pada masa Konsili Vatikan I, Gereja rupanya belum terbuka terhadap kaum awam yang ingin berperan serta dalam karya misi. Gereja menjadikan kaum awam hanya sebagai objek pewartaan atau pelengkap kegiatan kerohanian para klerikus.¹⁰ Kaum awam juga dipandang sebagai orang-orang yang tidak memiliki kedudukan dan status yang istimewa. Stigma negatif Gereja terhadap kaum awam pada masa Konsili Vatikan I tersebut menandakan bahwa Gereja belum mampu keluar dari dimensi superioritas dan terjebak oleh kepentingan kekuasaan serta kepentingan politik.¹¹ Artinya, Gereja pada masa Konsili Vatikan I sungguh mengekang kebebasan kaum awam dalam mengekspresikan imannya melalui tindakan atau perbuatan yang mencerminkan karya misi itu sendiri.

Gereja pada masa Konsili Vatikan I kurang memberikan ruang bagi kaum awam untuk terlibat dalam karya misi. Salah satu alasan mendasar, yakni karena kaum awam pada masa itu belum memiliki pemahaman yang memadai dalam bidang teologi dan pastoral.¹² Dalam tatanan hierarkis Gereja, kaum awam tidak memiliki martabat tahbisan, sehingga tidak dapat mengambil bagian dalam tugas-tugas sakramental bersama klerikus. Gereja memandang bahwa citra kaum awam pada masa itu dikategorikan sebagai pihak yang menerima ajaran, bukan pelaku aktif dalam karya kerasulan.¹³ Ketidakfleksibelan tersebut membuat Gereja semakin sadar untuk melakukan pembaharuan diri (*aggiornamento*), sehingga karya misinya senantiasa melibatkan komunitas umat Kristen. Sebab, kaum klerus dan awam memiliki martabat yang sama di hadapan Allah berdasarkan prinsip ‘satu iman, satu baptisan’ dalam Kristus.

Pembaharuan (*aggiornamento*) karya misi Gereja tentunya tidak terlepas dari paus sebagai pemimpin Gereja universal. Peran paus sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan-kebijakan yang ada dalam Gereja universal. Dengan kata lain, paus sebagai pemegang kekuasaan tertinggi Gereja

¹⁰ Mary J. Obiorah, *op. cit.*, p. 23.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, p. 25.

¹³ Ireneus Sibori, Antonius Deni Firmanto dan Nanik Wijiyati Aluwesia, “Kaum Awam Sebagai Garam dan Terang Dunia di Zaman Teknologi Digital,” *Jurnal Teologi dan Filsafat*, 13:1 (Malang: April 2022), p. 26.

mempunyai wewenang dalam membuat dan mengatur hukum Gerejawi yang mengikat setiap umat beriman secara khusus bagi kaum awam.¹⁴ Akan tetapi, fleksibilitas Gereja telah mulai tampak sejak diberlakukannya Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II membuka ruang yang lebih luas bagi partisipasi umat beriman, yakni Gereja memberikan kesempatan yang nyata bagi kaum awam untuk turut ambil bagian secara aktif dalam tugas pewartaan, pelayanan dan kesaksian di tengah dunia. Tuntutan fleksibilitas karya misi Gereja tersebut pada akhirnya memacu pembaharuan diri, sehingga tidak bertentangan dengan konteks perubahan zaman.¹⁵ Bahwasanya, kelemahan itu timbul karena adanya aspek eksklusivitas yang menyebabkan ketidakfleksibelan Gereja dalam melaksanakan amanat kerasulan.

Kesadaran Gereja akan pentingnya keterlibatan kaum awam dalam kegiatan misioner tentu dibarengi oleh semangat cinta kasih dan inklusivitas. Karya misi Gereja yang dilandasi oleh semangat cinta kasih dan inklusivitas menjadi faktor yang memotivasi umat beriman untuk mengambil bagian secara aktif dalam kerasulan Gereja.¹⁶ Partisipasi umat dalam kerasulan Gereja terwujud melalui pelbagai bentuk keterlibatan konkret, baik di dalam keluarga, kaum muda, kelompok kategorial, dan kelompok basis atau lingkungan. Gereja pada masa Konsili Vatikan II melihat bahwa semua umat beriman tersebut adalah misionaris, yang oleh karena sakramen pembaptisan lahir untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui karya misi.¹⁷ Artinya, kaum awam merupakan komunitas umat Kristen yang dipanggil untuk membangun dan menyebarluaskan karya misi Gereja di tengah dunia. Kesadaran Gereja akan peran dan martabat kaum awam menunjukkan perkembangan karya misi yang sejalan dengan semangat *Roma locuta, causa discusa*.¹⁸ Slogan ini mencerminkan bahwa karya misi Gereja dilaksanakan atas

¹⁴ Ireneus Sibori, Antonius Deni Firmanto, dan Nanik Wijayati Aluwesia, *loc. cit.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Rikardus Jehaut, "Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia," *Jurnal Ledalero*, 22:1 (Ledalero: Juni 2022), p. 107.

¹⁷ Alexander Jebadu, *Dakwah Kristen* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022), p. 51.

¹⁸ Slogan *Roma locuta causa discusa* merupakan lawan dari konsep berpikir Gereja sebelumnya yakni *Roma locuta causa finita est*. Slogan *Roma locuta causa discusa* mempunyai arti, "ketika Roma berbicara, masalah atau persoalan yang dialami, dibahas dan diselesaikan secara bersama-sama." Slogan ini menunjukkan bahwa Gereja telah menjalin kerja sama antar kaum awam dalam

dasar keterlibatan seluruh umat beriman dan kesatuan Gereja yang berupaya menghadirkan kasih Allah dalam kemajemukan masyarakat. Gereja tidak lagi dipandang sebagai institusi keagamaan yang bersifat eksklusif dan tertutup terhadap dunia luar. Gereja sadar bahwa keselamatan bukan hanya untuk umat Kristen semata, melainkan Gereja adalah universal dan satu untuk semua orang.¹⁹

Dewasa ini, karya misi Gereja telah memasuki fase kemajuan dan pembaharuan yang signifikan, baik itu di bidang pastoral maupun dalam dimensi sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi karya misi Gereja semakin dirasakan secara nyata dalam situasi dan kondisi riil umat beriman di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya, yang membawa mereka untuk terlibat dalam kerasulan Gereja. Keterlibatan umat dalam kerasulan Gereja mencerminkan sebuah peran dan fungsi kaum awam sebagai komunitas umat beriman terbesar. Gereja menyadari bahwa kaum awam turut berkontribusi dalam menjalankan amanat kerasulan secara bebas dan penuh tanggung jawab. Jika dibandingkan dengan kaum klerus, maka kaum awam juga memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dalam karya misi Gereja. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh kaum awam, yakni terlibat dalam pergumulan atau aktivitas duniawi.²⁰ Misalnya, aktivitas dalam institusi-institusi pelayanan publik, seperti pelayanan kesehatan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kekhasan tersebut menandakan bahwa kehadiran kaum awam memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan dan perutusan Gereja, sehingga dunia dapat mengalami kesatuan dan relasi yang mendalam dengan Allah.

Berbicara tentang keterlibatan kaum awam dalam kehidupan menggereja di era modern saat ini memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika kerasulan awam. Dalam realitas duniawi, kehidupan kaum awam sebagai bagian dari umat beriman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya untuk mengambil bagian bersama kaum klerus dalam karya misi Gereja. Kaum awam saat ini tidak lagi

mewujudkan karya misi di tengah dunia. Slogan ini juga menandai berakhirnya kekuasaan Gereja yang eksklusif pada masa Konsili Vatikan I. Al. Andang L. Binawan, *op. cit.*, p. 60.

¹⁹ Ap. Budiyono HD, *Membina Kerukunan Hidup antar Umat Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), p. 48.

²⁰ Felix Mulyana, "Tantangan Kerasulan Awam," dalam Marcel Beding (ed.) *Gereja Indonesia Pasca Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), p. 64.

dipandang sebagai pelengkap dalam pelayanan pastoral atau pembantu para klerus, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif bagi pertumbuhan dan keberlanjutan karya misi Gereja. Artinya, karya misi Gereja tidak bisa terwujud tanpa adanya kerja sama seluruh umat Kristiani.²¹ Di era modern saat ini, kaum awam memiliki peran yang sangat penting dalam pewartaan Injil. Pewartaan Injil tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang bersifat seremonial semata, melainkan lebih menekankan pada dimensi testimonial, yaitu kesaksian hidup yang otentik dan nyata dalam keseharian, yang diwujudkan melalui tindakan kasih, keadilan dan solidaritas terhadap sesama.²²

Sebagai komunitas umat beriman, kaum awam hadir sebagai suri teladan bagi sesama dalam menghidupi panggilan Kristiani di tengah tantangan dan kompleksitas dunia masa kini. Dalam pelbagai kegiatan atau rutinitas kerohanian, kaum awam juga berperan penting dalam merangkul dan mendorong sesamanya untuk terlibat dalam kerasulan. Salah satu bentuk konkret karya kerasulan ini ialah pelayanan Sabda terutama melalui kegiatan katekese. Katekese merupakan proses pewartaan iman yang bertujuan untuk memperkenalkan, memperdalam dan menghidupi ajaran Kristus. Katekese tidak hanya hadir sebagai bagian dari pengajaran Gereja, tetapi juga sebagai kelanjutan dari Amanat Agung Yesus Kristus.²³ Melalui katekese, kaum awam dapat berperan sebagai perwarta dan saksi Kristus bagi sesama

Dalam konteks Indonesia, Gereja Katolik memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Peran ini tidak hanya diemban oleh para rohaniwan, tetapi juga oleh seluruh umat, khususnya kaum awam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi kaum awam belum sepenuhnya terberdayakan. Banyak umat awam yang merasa kurang memiliki

²¹Albert Simangunsong, Yohanes Anjar Donobakti dan Poltak Hamonangan Samosir, "Peranan Kaum Awam dalam Misi Gereja di Asia: Refleksi Teologis dan Pastoral Menurut FABC," dalam *Posiding Seminar Nasional Filsafat Teologi Universitas Katolik Santo Thomas Medan* (Medan: Oktober 2024), p. 63.

²² Ambrosia Ndepi, Roberta Sestriani dan Marioes Eduardus Kakok Koerniantono, "Partisipasi Kaum Awam dalam Bidang Pewartaan," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1:11 (Malang: November 2021), p. 349.

²³Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo dan Antonius Sad Budianto, *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese* (Malang: STF Widya Sasana, 2018), p. 15.

pengetahuan, keterampilan dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja. Faktor-faktor seperti kesibukan hidup, kurangnya pemahaman tentang ajaran Gereja dan minimnya program pembinaan yang berkelanjutan menjadi tantangan pastoral di Indonesia dewasa ini.²⁴ Dalam konteks tersebut, katekese memegang peranan penting sebagai sarana untuk membekali kaum awam dengan pengetahuan iman yang memadai dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja.

Partisipasi kaum awam dalam tugas perutusan Gereja memiliki arti yang fundamental. Mereka dipanggil bukan hanya untuk menerima pelayanan, tetapi juga berperan aktif dalam misi Gereja sepertiewartakan injil, membangun persekutuan dan menghadirkan kasih Kristus dalam pelayanan. Partisipasi umat dalam tugas perutusan Gereja di tengah dunia tidak hanya bersifat universal tetapi juga dalam lingkup komunitas Gereja partikular. Panggilan karya kerasulan awam ini secara khusus ditemukan dalam ruang lingkup Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita. Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita berada di Desa Hoder, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka. Kuasi paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita merupakan komunitas Gereja lokal yang berada di dalam wilayah yurisdiksi Keuskupan Maumere. Meskipun belum sepenuhnya menjadi paroki definitif, namun jumlah umat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita di tahun 2024 mengalami peningkatan yang signifikan, yakni 5.916 jiwa.²⁵

Dalam realitas pastoral yang berkembang dalam lingkup Kuasi Paroki Wairita, tampak bahwa Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita memberikan perhatian yang cukup besar terhadap penguatan kerasulan awam dan pelaksanaan kegiatan katekese sebagai langkah konkret bagi pembinaan iman umat. Kuasi Paroki Wairita yang diresmikan pada 15 Januari 2024 juga menghadapi pelbagai keterbatasan, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia pastoral, secara khusus keterbatasan sumber daya manusia tampak dalam hal jumlah imam dan tenaga pastoral. Hingga tahun 2024, Kuasi Paroki Wairita tercatat memiliki 2 imam

²⁴Johanes Eka Priyatma, "Tantangan Kerja Sama Awam dan Religius dalam Kerasulan," *Majalah Rohani* No. 4, April 2018, p. 7.

²⁵ Sekretariat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita, *Laporan Data BIDUK Tahun 2024* (Wairita: Arsip Paroki, 2024), p. 16.

yang melayani 4 stasi aktif dan 2 pra-stasi yang sedang dalam proses pengembangan. Namun, karena faktor usia dan kondisi kesehatan yang kurang mendukung, kedua imam tersebut tidak dapat melaksanakan pelayanan pastoral secara optimal di setiap stasi.²⁶ Kondisi ini berdampak langsung pada dinamika pelayanan pastoral umat. Demi mengatasi ketimpangan tersebut, beberapa pengurus stasi menjalin koordinasi dengan para pastor dari luar Kuasi Paroki untuk membantu pelayanan pastoral bagi umat.

Sebagai sebuah komunitas Gereja partikular, Kuasi Paroki Wairita juga menghadapi pelbagai tantangan dalam memberdayakan kerasulan awam. Tantangan-tantangan tersebut, yaitu kurangnya partisipasi umat dalam kegiatan parokial, pelayanan liturgi, doa di KBG dan lingkungan serta kegiatan pembinaan iman lainnya.²⁷ Demi meningkatkan partisipasi umat dalam kegiatan parokial, umat dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam tugas Gereja melalui kegiatan katekese khususnya di Bulan Kitab Suci Nasional 2024. Melalui kegiatan katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024, Kuasi Paroki Wairita berupaya melibatkan kaum awam dalam pewartaan Injil dan pendalaman iman serta mengajak kaum awam untuk terlibat dalam aksi nyata pastoral.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, terlihat bahwa keterlibatan kaum awam dalam kerasulan Gereja khususnya melalui katekese dan pendalaman Kitab Suci merupakan aspek penting dalam dinamika pastoral Gereja. Studi-studi tersebut menekankan pentingnya katekese berbasis komunitas, pembinaan pastoral dan iman agar kaum awam mampu menjalankan tugas kerasulan secara lebih efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengulas dan memperluas pemahaman tentang realitas pastoral lokal di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita. Secara khusus penulis akan membahasnya di bawah judul: **“Kerasulan Kaum Awam Dalam Gereja dan Implementasinya Melalui Kegiatan Katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita Keuskupan Maumere.”** Alasan dipilihnya judul ini karena penulis melihat realitas

²⁶ Hasil wawancara langsung dengan Kanisius Mbani, Pastor Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita pada 31 Agustus 2024 di Wairita.

²⁷ Hasil wawancara langsung dengan Kanisius Mbani, Pastor Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita pada 31 Agustus 2024 di Wairita.

kehidupan kaum awam saat ini termotivasi oleh kegiatan Gereja. Penulis juga melihat bahwa di era modern saat ini, eksistensi kaum awam dalam kegiatan merasul di bidang pewartaan Injil sangat diperhitungkan. Secara khusus, dalam konteks kehidupan umat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita, kegiatan katekese BKSNI 2024 menjadi ruang keterlibatan kaum awam dalam kegiatan Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis sadar bahwa keterlibatan kaum awam dalam kegiatan katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita memberikan beberapa pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja dewasa ini. Pengaruh kerasulan kaum awam dipengaruhi oleh beberapa aspek kehidupan di tengah umat Kristen, khususnya di komunitas umat Gereja partikular. Berangkat dari beberapa masalah yang bisa dijumpai di tengah umat, penulis sadar akan pentingnya kegiatan katekese di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita yang dilakukan setiap Bulan Kitab Suci Nasional. Oleh karena itu, masalah pokok yang dirumuskan penulis adalah bagaimana implementasi kerasulan kaum awam dalam Gereja melalui kegiatan katekese BKSNI 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita?

Berdasarkan masalah pokok tersebut, diperoleh beberapa rumusan pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut untuk mendalami tulisan ini:

Pertama, apa itu kerasulan awam dalam Gereja menurut ajaran Gereja Katolik?

Kedua, bagaimana cara umat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita berpartisipasi dalam kegiatan katekese BKSNI 2024?

Ketiga, sejauh mana keterlibatan umat dalam kegiatan katekese BKSNI 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita mencerminkan ajaran Gereja tentang kerasulan kaum awam?

Keempat, bagaimana dampak praktis dari kegiatan katekese BKSNI 2024 terhadap pembentukan semangat kerasulan bagi umat di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita?

1.3 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan karya ini, penulis menerapkan pendekatan studi kepustakaan dan metode kualitatif melalui penelitian lapangan dalam bentuk observasi dan wawancara partisipatif. Melalui metode kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi dari pelbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel-artikel di perpustakaan dan internet yang memiliki hubungan dengan tema dari penulisan karya ini.

Selain itu, penulis juga menerapkan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang dicapai melalui tiga cara sebagai berikut:

Pertama, indentifikasi fenomena. Fenomena yang diteliti dalam tulisan skripsi ini adalah keterlibatan umat awam dalam kegiatan katekese BKSNI 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita.

Kedua, observasi. Dalam observasi, penulis berusaha melibatkan diri dan mengamati pelaksanaan kegiatan katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 di setiap stasi, KBG dan lingkungan se-Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita.

Ketiga, mewawancarai beberapa informan terkait. Sebelum pelaksanaan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan penuntun dan menentukan waktu wawancara yang tepat bersama para informan terkait. Penulis mendatangi para narasumber lalu memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, sehingga diperoleh informasi dan data yang berguna untuk menguatkan penulisan skripsi ini. Umumnya, para narasumber adalah para tokoh umat dan pelayan pastoral yang mengetahui secara jelas dan pasti mengenai kegiatan merasul umat dalam katekese BKSNI 2024, sehingga dapat diperoleh data yang akurat untuk memperkuat penulisan karya ini.

Keempat, teknik diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Penulis mengundang 5 orang umat peserta katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 untuk berkumpul dan berdiskusi bersama. Dalam sesi diskusi, penulis melakukan tanya jawab dengan sejumlah peserta katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 terkait karya kerasulan kaum awam di tengah kegiatan katekese maupun aksi nyata pastoral setelah katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024. Hasil diskusi terfokus tersebut akan digunakan sebagai data pendukung dan pembanding dalam skripsi ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh beberapa tujuan dari penulisan ini. Tujuan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Pertama, tujuan umum. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Hal ini merupakan suatu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

Kedua, tujuan khusus. Ada beberapa poin penting yang ingin dicapai penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, di antaranya: 1) meneliti tentang konsep kerasulan awam dalam Gereja menurut ajaran Gereja Katolik; 2) mengetahui peranan dan pola keterlibatan kaum awam Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita dalam kegiatan katekese sebagai cerminan dari semangat kerasulan awam; 3) melihat dan menganalisis secara mendalam situasi dan dampak pelaksanaan kegiatan katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita bagi pembentukan semangat kerasulan awam.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, penulis memperoleh beberapa manfaat penelitian yang berguna bagi penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga memperoleh manfaat yang secara teoritis dan praktis berguna bagi pembaca, tempat atau lokus penelitian dan *stakeholder* yang berperan di dalamnya. Manfaat-manfaat penelitian tersebut, yaitu:

Pertama, bagi pembaca. Dari penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami makna dan arti kerasulan awam dalam Gereja yang diwujudkannyatakan oleh segenap kaum awam dalam pelbagai bidang yang digelutinya khususnya di bidang pewartaan Injil melalui kegiatan katekese. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan penting bagi pengembangan teologi pastoral dengan menegaskan kembali bahwa kerasulan bukan hanya milik para klerus, tetapi juga menjadi panggilan hakiki umat awam.

Kedua, bagi pelayan pastoral Kuasi Paroki Wairita. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan fungsi dan kinerja para pelayan pastoral khususnya

bagi pelayan pastoral Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita, mengingat peran pelayan pastoral sangat diperlukan dalam upaya pengelolaan administrasi paroki maupun pelayanan sakramen lainnya. Penelitian ini juga berguna untuk membantu para pelayan pastoral dalam memahami kebutuhan riil umat awam di Kuasi Paroki Wairita.

Ketiga, bagi umat Kuasi Paroki Wairita. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi segenap umat khususnya umat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita. Manfaat tersebut, yaitu agar umat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kerasulan awam dalam realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memberi manfaat bagi umat Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita untuk membantu umat menyadari bahwa panggilan untukewartakan Injil bukan hanya tanggung jawab klerus atau religius, melainkan merupakan bagian dari misi seluruh umat Allah termasuk kaum awam.

Keempat, bagi penulis. Dari penelitian ini, penulis dapat mengintegrasikan teori dan praktik yang telah diperoleh selama masa studi ke dalam kehidupan nyata Gereja. Secara khusus, penulis memperoleh gambaran dan wawasan dalam penelitian ini mengenai keterlibatan kaum awam di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita dalam kaitan dengan kegiatan katekese BKSNI 2024. Penulis juga mendapat kesempatan untuk melihat dan mempelajari secara langsung keterlibatan kaum awam Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita dalam kegiatan katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024.

Kelima, bagi Kuasi Paroki Wairita. Sebagai institusi resmi Gereja Katolik di bawah naungan otoritas Keuskupan Maumere, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Gereja partikular khususnya Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita agar mampu mengontrol dan mengakomodir kegiatan-kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh umat serta menjadi wadah penyelenggaraan karya kerasulan.

Keenam, bagi OMK Kuasi Paroki Wairita. Penelitian ini berguna bagi Orang Muda Katolik (OMK) khususnya OMK Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita agar mampu meningkatkan dan mengoptimalkan tugas dan panggilan mereka sebagai kaum muda Katolik serta mampu meningkatkan semangat untuk

beraniewartakan Injil di tengah umat, berani bersaksi tentang Yesus Kristus dan memiliki rasa solidaritas atau tenggang rasa, baik itu dalam lingkup organisasi OMK maupun dalam kehidupan bersama umat.

Ketujuh, bagi katekis dan guru agama Katolik. Penelitian ini bermanfaat bagi para katekis dan guru agama Katolik sebagai pewarta dan pengajar iman Gereja. Untuk itu, melalui penelitian ini, para katekis dan guru agama Katolik dapat menanamkan semangat kerasulan dalam melaksanakan tugas panggilan di tengah dunia dengan penuh iman, harap dan kasih serta menjadi pembawa teladan Kristus yang diaktualisasikan melalui cara hidup dan pengabdian yang berguna bagi keluarga maupun sesama. Penelitian ini juga memberikan sejumlah manfaat nyata yang dapat memperkaya tugas dan pelayanan katekis dan guru agama Katolik terutama dalam hal penguatan kerasulan awam melalui kegiatan katekese.

Kedelapan, bagi pimpinan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik IFTK Ledalero. Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, yakni agar mampu mendorong dan memperkuat semangat kerasulan awam bagi segenap mahasiswa awam khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik untuk menjadi katekis dan guru agama katolik yang professional dan merasul di tengah umat.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi landasan teoritis mengenai identitas dan panggilan kerasulan awam dalam terang konsili Vatikan II, ajaran para paus dan bapa-bapa Gereja serta Gereja itu sendiri. Bab ketiga berisi deskripsi kontekstual tentang profil Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita sebagai *locus* utama penelitian dalam skripsi ini. Bab keempat berisi uraian inti dari hasil penelitian tentang kegiatan merasul kaum awam khususnya dalam kegiatan katekese Bulan Kitab Suci Nasional 2024 di Kuasi Paroki Santo Arnoldus Janssen Wairita. Dan Bab kelima memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan hasil penelitian.